

## ABSTRAK

Janda nelayan merupakan perempuan yang ada di lingkungan yang beresiko tinggi. Selain memiliki status sosial yang cenderung rendah dan dekat dengan garis kemiskinan. Suami memiliki peran untuk menafkahi keluarga dan istri mengurus masalah domestic dalam keluarga nelayan. Ketika suami tidak ada karena meninggal atau bahkan bercerai, maka perekonomian keluarga mereka menjadi tidak stabil. Janda nelayan menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas keluarga. Tantangan yang dihadapi oleh janda pun banyak. Namun, melalui pengalamannya, janda-janda ini bisa menjadi lebih mandiri dan tetap mempertahankan status jandanya.

Peneilitian ini mengupas tentang janda nelayan yang menstrukturkan pengalaman-pengalaman hidup mereka melalui pengalaman hidupnya, menjadikannya basis dalam menentukan suatu tindakan dengan perspektif fenomenologi. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi maka penelitian ini mampu membongkar pemaknaan di komunitas janda nelayan Brondong.

Pengalaman-pengalaman janda, baik cerai mati ataupun cerai hidup membuat janda berorientasi untuk harus tetap bekerja dan menjadi pribadi yang mandiri. Adapun perbedaan orientasi antara janda cerai hidup dan cerai mati disebabkan karena pengalaman yang diterima pada masing-masing janda yang berbeda. Kemandirian janda nelayan miskin ini memunculkan pemaknaan lain atas janda, bahwa janda bukanlah perempuan lemah yang dilekatkan stigma negativ seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan janda merupakan perempuan mandiri yang mampu menghidupi keluarganya tanpa tergantung dengan sosok suami. Hal ini tidak luput dari upaya-upaya yang dilakukan oleh nelayan Brondong. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di TPI Brondong merupakan bentuk *social support* yang ditujukan pada kelompok janda. Di TPI Brondong, para nelayan sengaja menciptakan lapangan pekerjaan yang dikhususkan janda dan perempuan-perempuan lain yang ingin bekerja, sehingga mereka bisa lebih produktif.

**Kata kunci :** Makna Sosial, Janda Nelayan, Kemiskinan, Orang Tua Tunggal

## ABSTRACT

A fisherman's widow is a woman in a high-risk environment. Besides having a social status that tends to be low and close to the poverty line. Husband has a role to support family and wives take care of domestic problems in the family of fishermen. When the husband is not there because of death or even divorce, the economy of their family becomes unstable. The fisherman's widow became the head of the family and was responsible for the family. The challenges faced by widows are numerous. However, through his experience, these widows could become more self-reliant and still maintain the status of his widow.

It is about the fisherman's widow who structured their life experiences through her life experience, making her a base in determining an action with a phenomenological perspective. Using a phenomenological perspective, the study was able to dismantle the usage in the community of Fisherman's widow Brondong.

The experiences of widows, whether divorced or divorced, make widows oriented to have to keep working and become self-reliant. The orientation difference between divorced widows and divorce is due to the experience received on each different widows. The independence of this poor fisherman's widow raises another use of the widow, that the widow is not a weak woman who is attached to the Negativ stigma as in previous studies, but widows are self-reliant women capable of To support his family without depending on the husband's figure. It is not escaped from the efforts made by the fisherman Brondong. The efforts made by the fishermen community in TPI Brondong is a form of social support aimed at the group of widows. At TPI Brondong, fishermen deliberately created jobs devoted to widows and other women who wanted to work, so they could be more productive.

**Keywords:** social significance, Fisherman's widow, poverty, single parents